

MONTHLY LIQUIDITY REPORT

April 2022



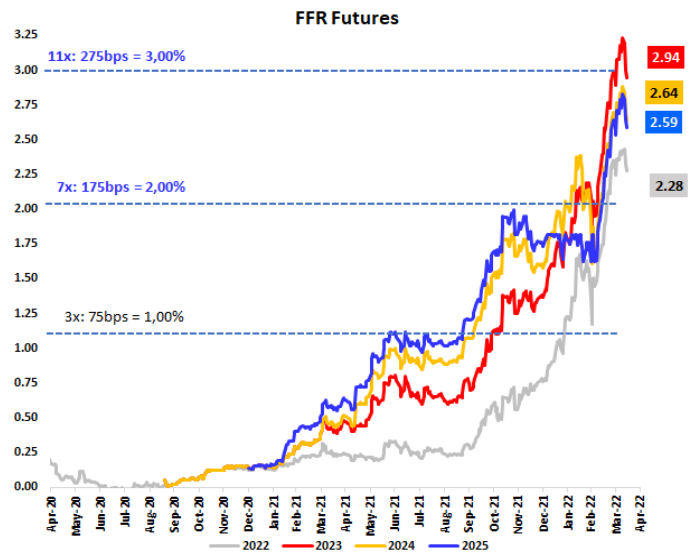
Ringkasan

- Bank sentral AS menaikkan bunga kebijakan Fed rate pada Maret 2022 ke level 0,25%-0,50%. Tekanan ke likuiditas domestik relatif terbatas ditopang kondisi fundamental domestik yang kuat meskipun pada pasar obligasi terpantau adanya outflow yang bersifat temporer.
- Kondisi likuiditas perekonomian dan perbankan domestik masih relatif longgar ditengah pertumbuhan kredit yang terus membaik dan meningkatnya aktivitas ekonomi. Sementara, suku bunga simpanan terpantau masih turun dengan laju lebih lambat di akhir triwulan I 2022.

LIKUIDITAS GLOBAL

Kebijakan Moneter Global

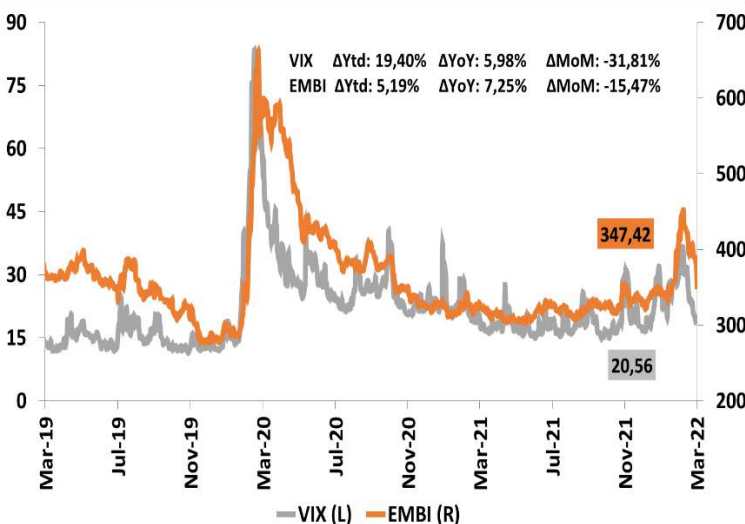
Pasca kenaikan Fed rate sebesar 25 bps ke level 0,25-0,50% pada Maret 2022 lalu, The Fed mengisyaratkan akan mulai mengurangi kepemilikan obligasi secara masif sebesar US\$95 miliar per bulan dimulai pada bulan Mei 2022. Langkah The Fed ini diambil untuk menekan laju inflasi AS yang telah mencapai 8,5% pada Maret 2022. Sementara itu Bank of Japan (BOJ) memutuskan untuk mempertahankan bunga kebijakan moneter di level -0,10%. Pada saat yang sama bank sentral Rusia menurunkan suku bunga acuan dari 20,00% menjadi 17,00%. Keputusan ini dilakukan setelah Rubel kembali menguat meski ancaman risiko inflasi masih meningkat.



Sumber: Bloomberg

Outlook

Inflasi yang naik mencapai tingkat tertinggi dalam 40 tahun terakhir memicu ekspektasi pasar bahwa The Fed akan mengambil kebijakan moneter lebih *hawkish*. The Fed diperkirakan dapat menaikkan bunga acuannya setidaknya sampai dengan 8x sepanjang tahun 2022 dengan tingkat pertumbuhan ekonomi jangka panjang yang lebih rendah. Dampak lanjutan konflik Rusia-Ukraina terhadap kenaikan harga komoditas global masih menjadi perhatian karena mendorong kenaikan inflasi lebih tinggi di berbagai negara. Di sisi lain meningkatnya risiko ketidakpastian konflik dan rencana normalisasi neraca the Fed rentan menyebabkan volatilitas pada pasar keuangan di *emerging market*.



Sumber: Bloomberg

Sentimen Pasar Global

Indeks VIX turun ke level 20,56 di akhir Maret 2022 atau -31,81% (MoM). Hal ini mencerminkan berkurangnya tekanan volatilitas pasar saham setelah sempat melonjak akibat langkah invasi militer Rusia ke Ukraina. Penurunan ini masih rentan berbalik arah jika konflik berlangsung lebih panjang. Pada periode yang sama indeks EMBI turun 15,47% (MoM) ke level 347,42. Secara kumulatif sepanjang Maret 2022, pasar saham domestik masih mencatatkan *capital inflow* sebesar Rp 8,45 Triliun didukung menguatnya sinyal pemulihan korporasi. Pada saat yang sama pasar obligasi mencatat *capital outflow* sebesar Rp48,35 Triliun sepanjang Maret 2022. Arus keluar di pasar obligasi pada Maret 2022 dipengaruhi respons investor atas kenaikan bunga acuan AS yang menyebabkan pembalikan arus modal ke *safe haven asset* dari negara berkembang, termasuk Indonesia.

Outlook

Indeks VIX diperkirakan masih rentan meningkat, ditengah masih tingginya risiko ekonomi yang berasal dari konflik geopolitik Rusia-Ukraina dan dampak lanjutannya terutama dari sisi inflasi ke pemulihan ekonomi. Sementara itu indeks EMBI juga masih berpotensi bergerak naik sejalan dengan rencana The Fed untuk melakukan kebijakan normalisasi moneter yang lebih *hawkish*. Volatilitas pasar keuangan domestik masih dalam batas yang *manageable* seiring dengan masih kuatnya dukungan investor dari lembaga keuangan domestik dan retail. Tekanan *outflow* di pasar obligasi rentan berlanjut seiring dengan ekspektasi kenaikan suku bunga acuan global maupun suku bunga BI7DRR serta dipengaruhi pergerakan dari *yield* US Treasury

Yield Obligasi dan Arus Modal

Yield obligasi Amerika Serikat (AS) naik ke level 2,34% pada akhir Maret 2022. Kenaikan *yield* obligasi AS terjadi seiring kenaikan Fed rate pada Maret 2022 yang potensial segera diikuti dengan pengetatan neraca The Fed. Sentimen yang sama juga mempengaruhi kenaikan *yield* obligasi pemerintah Indonesia ke level 6,74%. Kenaikan *yield* obligasi terpantau terjadi hampir di seluruh negara *emerging*. Meskipun *yield* obligasi Indonesia terpantau meningkat, namun kenaikan tersebut relatif terbatas ditopang *support* investor domestik yang masih kuat. Pada akhir Maret 2022 porsi perbankan pada SBN mencapai Rp 1.682 T (35% dari total SBN) yang mengindikasikan masih melimpahnya likuiditas perbankan. Porsi kepemilikan bank atas SBN cenderung menurun dalam beberapa waktu terakhir ditengah kebutuhan likuiditas bank dalam penyaluran kredit.

Negara	Yield 10Y (%)	MtM	YtD
Turki	23,96	89	96
India	6,84	7	38
Amerika Serikat	2,34	51	83
China	2,79	0	1
Indonesia	6,74	22	36

Flow Pasar Keuangan Domestik	MtM	YtD
Pasar Saham (Rp Tn)	8,46	32,06
Pasar Obligasi (Rp Tn)	-43,35	-43,06

Sumber: Bloomberg, CEIC, Trading Economics

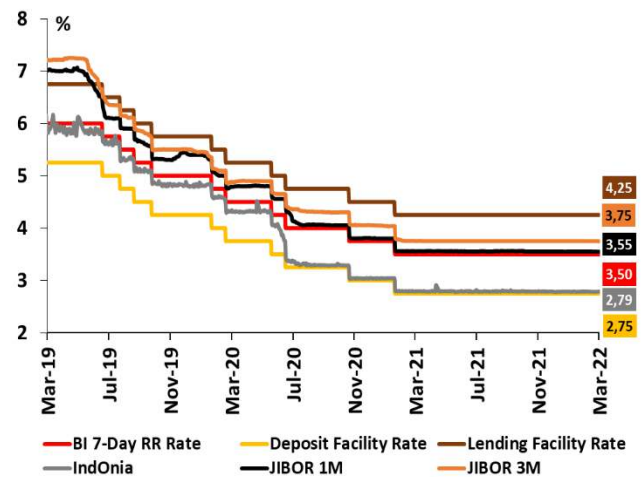
Outlook

Imbal obligasi pemerintah AS berpotensi meningkat ditengah ekspektasi pelaku pasar terhadap besaran kenaikan Fed Rate dan laju kenaikan inflasi. Kondisi ini rentan mempengaruhi sentimen investor asing pada pasar obligasi negara *emerging* termasuk Indonesia. Sementara itu laju inflasi domestik diperkirakan mulai meningkat meski masih dalam rentang terkendali ditengah kenaikan harga Pertamina dan minyak goreng. Kebijakan BI7DRR yang dipertahankan rendah diharapkan memberikan keyakinan pada investor atas kondisi pasar keuangan dan pemulihan ekonomi. Pemulihan ekonomi dan kondisi perbankan yang longgar diharapkan dapat menjadi katalis peningkatan kinerja pasar keuangan.

LIKUIDITAS DOMESTIK

Kebijakan Moneter dan Makroprudential

Bank Indonesia kembali mempertahankan BI7DRR (3,50%), *Deposit Facility Rate* (2,75%), dan *Lending Facility Rate* (4,25%) pada RDG Maret 2022. Hal ini sejalan dengan upaya mendukung pemulihan ekonomi dan upaya menjaga stabilitas inflasi, nilai tukar dan sistem keuangan dari risiko normalisasi suku bunga global, perkembangan penyebaran Covid-19, dan ditengah tekanan eksternal yang meningkat terutama konflik Rusia-Ukraina. Kebijakan moneter domestik terus diperkuat melalui *triple intervention* dengan mengoptimalkan strategi bauran kebijakan untuk menjaga stabilitas dan mendukung pemulihan ekonomi lebih lanjut. Salah satu kebijakan strategis di bidang moneter adalah akan dimulainya normalisasi kebijakan likuiditas melalui kenaikan GWM secara bertahap yang dimulai pada awal Maret hingga mencapai 6,5% untuk bank konvensional dan 5,0% untuk bank syariah. Kebijakan ini diperkirakan dapat menyerap likuiditas sebesar Rp55 Triliun.

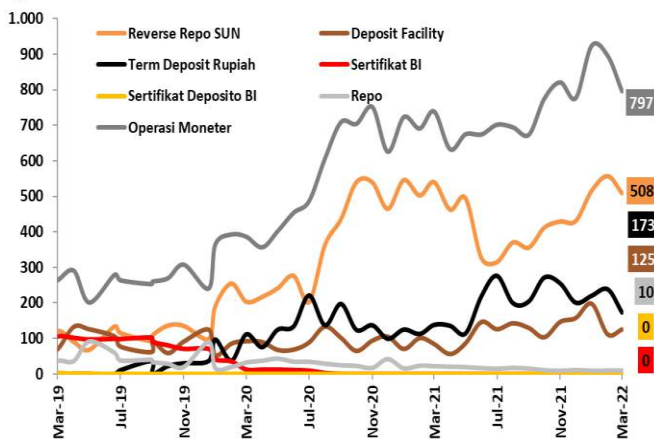


Sumber: BI, Bloomberg

Outlook

Kebijakan moneter masih akan difokuskan untuk mencapai stabilitas di tengah upaya memitigasi risiko atas kebijakan normalisasi moneter global terutama The Fed. Di sisi lain bauran kebijakan dan sinergi kebijakan antar lembaga akan diupayakan untuk mempercepat proses pemulihan ekonomi dan terjaganya stabilitas sistem keuangan. Kondisi likuiditas dan kapasitas bank dalam penyaluran kredit diperkirakan tidak terpengaruh signifikan dari rencana kebijakan kenaikan GWM yang telah dimulai pada Maret 2022. Kendati demikian, tetap perlu diperhatikan efek dari perubahan kebijakan tersebut pada strategi pengelolaan likuiditas individual bank dan tren suku bunga simpanan.

Operasi Moneter,
Rp Triliun



Sumber: BI

Uang Beredar dan Operasi Moneter

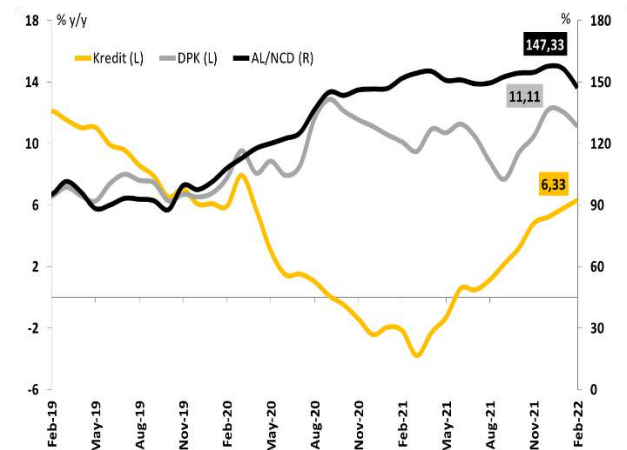
Pada akhir Februari posisi jumlah uang beredar secara luas (M2) berada di level Rp 7.672,4 triliun atau tumbuh 12,5% (yoy). Level pertumbuhan tetap stabil dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 12,8% (yoy). Sementara itu posisi operasi moneter (OM) konvensional BI mencapai Rp796,7 triliun pada Maret 2022 atau menurun sebesar Rp100,02 triliun dari posisi bulan sebelumnya. Penurunan volume OM terjadi sejalan dengan kenaikan penyaluran kredit dan respon strategi dalam pengelolaan likuiditas bank.

Outlook

Laju pertumbuhan M2 kedepan potensial dipengaruhi arus inflow asing di pasar keuangan, rencana ekspansi belanja pemerintah dan akselerasi penyaluran kredit. Sementara itu volume operasi moneter juga diproyeksikan akan melandai sejalan membaiknya prospek pertumbuhan sektor riil dan permintaan kredit. Likuiditas perbankan diperkirakan masih akan stabil dan relatif longgar dalam jangka pendek. Penempatan likuiditas perbankan ke instrumen SBN diperkirakan masih akan ada dengan tren menurun seiring dengan meningkatnya kebutuhan ekspansi kredit bank. Bank Indonesia akan terus berupaya mengoptimalkan berbagai instrumen operasi moneter untuk memastikan ketersediaan likuiditas dalam rangka mendukung pemulihan aktivitas ekonomi yang berkesinambungan.

Intermediasi dan Likuiditas Perbankan

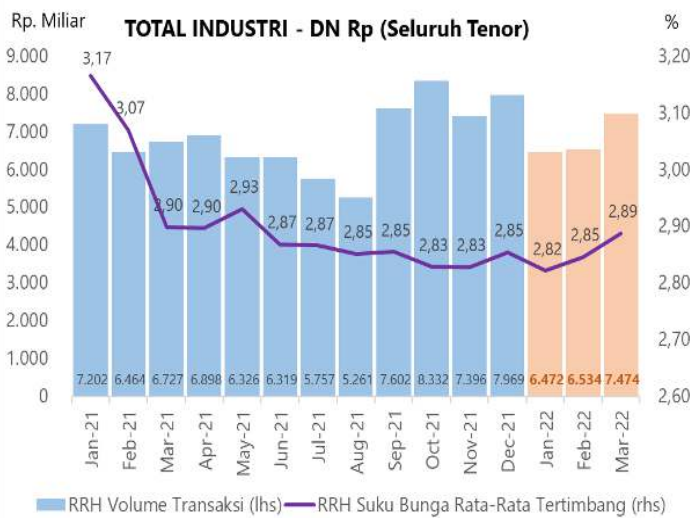
Penyaluran kredit terus melanjutkan tren positif hingga tumbuh 6,33% y/y pada Februari 2022. Permintaan kredit terus mengalami perbaikan sejalan dengan meningkatnya aktivitas korporasi dan rumah tangga. Pada saat yang sama, meningkatnya aktivitas usaha mendorong pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) cenderung tumbuh melambat menjadi 11,11% y/y pada Februari 2022. Secara keseluruhan kondisi Likuiditas perbankan terpantau masih longgar diindikasikan dari rasio LDR yang berada pada level 77,55%, AL/NCD 147,33% dan AL/DPK 32,72% sedikit menurun dibandingkan bulan sebelumnya.



Sumber: OJK

Outlook

Pertumbuhan kredit diproyeksikan akan meningkat bertahap seiring dengan pemulihan ekonomi yang terus berlanjut. Bank masih akan sangat selektif dalam menyalurkan kredit dengan memperhatikan pengelolaan risiko kredit dan kinerja calon debitur. Pembentukan cadangan yang lebih besar akan terus dilakukan bank dalam rangkaantisipasi pemburukan kualitas kredit. Peningkatan permintaan kredit dari berbagai sektor usaha yang lebih besar akan menjadi tantangan baru yang dalam pengelolaan likuiditas dan strategi penghimpunan dana. Bank juga harus mengantisipasi perubahan perilaku deposan akibat kehadiran layanan keuangan digital yang dapat mempengaruhi peta persaingan antar bank.



Sumber: SSKI, LHBUI BI

Suku Bunga Pasar Uang (PUAB)

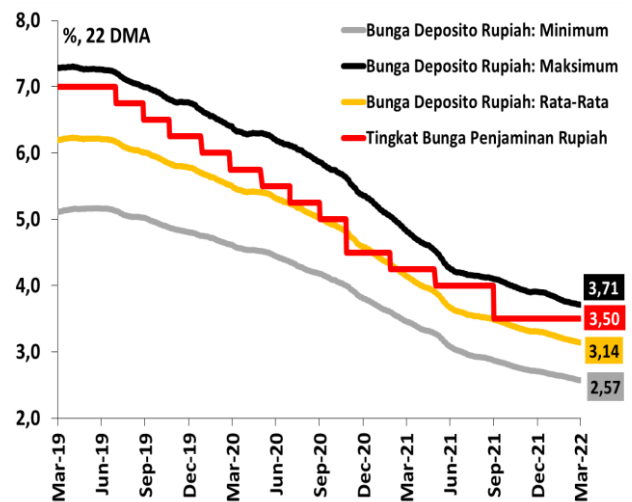
Peningkatan pertumbuhan kredit dan aktivitas bisnis mempengaruhi kegiatan pasar uang antar bank. Volume rata-rata harian transaksi PUAB Rupiah naik ke level Rp 7,47 triliun dengan suku bunga rata-rata 2,89% sepanjang Maret 2022. Kenaikan volume transaksi PUAB disebabkan oleh kebutuhan bank untuk menyalurkan kredit dan melayani kegiatan nasabahnya. Kendati secara volume transaksi PUAB belum pulih ke level pra-pandemi, namun memasuki periode puasa dan lebaran diperkirakan volumenya akan terus meningkat seiring meningkatnya kebutuhan transaksi masyarakat.

Outlook

Volume aktivitas PUAB diperkirakan masih meningkat seiring dengan mulai meningkatnya penyaluran kredit yang ditopang pemulihan aktivitas konsumsi dan produksi di periode seasonal lebaran. Peningkatan volume akan diikuti dengan tren suku bunga yang masih stabil meski perlu diantisipasi kemungkinan kenaikan secara terbatas pada tenor tertentu. Terjaganya kinerja PUAB merupakan indikasi positif bagi pengelolaan likuiditas bank dan target bank sentral yang berupaya menjaga ketersediaan likuiditas. Potensi kenaikan suku bunga tetap perlu diperhatikan dalam beberapa bulan kedepan sejalan adanya sinyal stabilisasi dari kebijakan moneter bank sentral.

Suku Bunga Simpanan

Tren penurunan suku bunga Rupiah masih berlanjut sepanjang Maret 2022 dengan laju penurunan yang lebih terbatas. Rata-rata tingkat bunga deposito Rupiah (22 *moving daily average*) seluruh bank LPS pada akhir Maret 2022 turun 6bps ke level 3,14% dibandingkan dengan akhir bulan sebelumnya. Suku bunga minimum dan maksimum masing-masing turun 5 bps ke level 2,57% dan 3,71%. Sedangkan suku bunga seluruh bank untuk valuta asing mulai menunjukkan kenaikan dipengaruhi kenaikan suku bunga *offshore* dan suku bunga operasi moneter, suku bunga maksimum dan minimum masing-masing naik 1 bps ke level 0,52% dan 0,33%, sedangkan rata-rata seluruh bank valuta asing naik 2 bps ke level 0,43%.



Sumber: LPS

Outlook

Mengantisipasi tren kenaikan inflasi dan kemungkinan penyesuaian suku bunga kebijakan, ruang penurunan suku bunga simpanan diperkirakan akan semakin terbatas. Pola penurunan yang ada saat ini sudah berada di tahap akhir dan lebih ditujukan sebagai bentuk respon penyesuaian terhadap tingkat kompetisi antar bank. Kenaikan suku bunga maksimum dan porsi *sensitif funding* pada beberapa bank potensial diikuti dengan kenaikan suku bunga pada bank lain. Kendati demikian, perbankan diperkirakan masih akan berupaya mengoptimalkan pengelolaan spread biaya bunga simpanan dan kredit dalam upaya menjaga kinerja *net interest margin* dalam jangka pendek.



Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi:

Group Surveilans dan Stabilitas Sistem Keuangan

Direktorat Riset, Surveilans, dan Pemeriksaan

Telp : +62 21 5151 000 ext. 340

Fax : +62 21 5140 1500/600

Email : grpsk.publikasi@lps.go.id

Website : <http://www.lps.go.id>



LEMBAGA
PENJAMIN
SIMPANAN

Equity Tower Lt 20 & 21

Sudirman Central Business District (SCBD)

Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53

Jakarta 12190

Disclaimer: Tidak ada satu bagian pun dalam publikasi Indikator Likuiditas ini yang ditujukan sebagai promosi, penawaran, rekomendasi, nasihat investasi, atau untuk membentuk dasar keputusan investasi atas suatu kegiatan, produk, dan/atau jasa dari pihak manapun. Oleh karena itu, Lembaga Penjamin Simpanan serta analisnya tidak bertanggung jawab terhadap keputusan investasi pihak manapun.